

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERMINTAAN IMPOR INDONESIA DARI
CINA TAHUN 1985 – 2009**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

RIRIS SEPTIANA
NIM. C2B007058

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2011

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Riris Septiana
Nomor Induk Mahasiswa : C2B007058
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERMINTAAN IMPOR
INDONESIA DARI CINA TAHUN 1985 - 2009**
Dosen Pembimbing : Drs. Nugroho SBM, M.SP

Semarang, 19 Desember 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. Nugroho SBM, MSP)

NIP. 19610506 198703 1002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Riris Septiana
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 007 058
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERMINTAAN IMPOR
INDONESIA DARI CINA TAHUN 1985 – 2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Desember 2011.

Tim Penguji :

1. Drs. Nugroho SBM, MSP. (.....)
2. Dra. Hj Tri Wahyu R, Msi. (.....)
3. Fitri Arianti, SE. Msi. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Riris Septiana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN IMPOR INDONESIA DARI CINA TAHUN 1985 - 2009**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Sengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sdisengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Desember 2011

Yang membuat pernyataan,

(Riris Septiana)

NIM : C2B 007 058

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze what factors that influence total import of Indonesia that come from China during 1985-2009. Demand for import of Indonesia from China is used as dependent variable and for independent variables in this research are gross domestic product, foreign exchange reserve, the exchange value of rupiah to dollar US, interest rate, and investment.

The data that is used in this research is time series data. Quantitative estimates, based on OLS (Ordinary Least Square) with the classic assumption and estimated using E-Views program, indicate that gross domestic product, foreign exchange reserve, the exchange value of rupiah to dollar US, real domestic interest rate, and investment are significantly determine the demand of Indonesia total imports from China during 1985-2009. The R^2 value = 0,988 means that the relation between dependent and independent variables can be explained 98,8 percent in the estimated model and the rest 1,2 percent is explained out of the estimated model.

Keywords: import, China, gross domestic product, foreign exchange reserve, exchange value, interest rate, investment, OLS (Ordinary Least Square).

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor total Indonesia yang berasal dari Cina selama 1985-2009. Permintaan impor Indonesia dari Cina digunakan sebagai variabel dependen dan sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu. Estimasi kuantitatif berdasarkan *OLS (Ordinary Least Square)* dengan asumsi klasik dan diestimasi dengan program E-Views, mengindikasikan bahwa produk domestik bruto, cadangan devisa, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi secara signifikan menentukan permintaan impor total Indonesia dari Cina selama kurun waktu 1985-2009. Nilai $R^2 = 0,988$ berarti bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen dapat dijelaskan sebesar 98,8 persen di dalam model estimasi dan sisanya 1,2 persen dijelaskan di luar model estimasi.

Kata kunci: impor, Cina, produk domestik bruto, cadangan devisa, kurs, tingkat suku bunga, investasi, *OLS (Ordinary Least Square)*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia dari Cina Tahun 1985-2009**”. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna menyelesaikan program sarjana S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi. Akt. Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. Nugroho SBM, MSP selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan arahan selama penulisan skripsi.
3. Ibu Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, Msi selaku Dosen Wali yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.
4. Segenap dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu, arahan, dan pengalaman kepada penulis.
5. Bapakku, Drs. Supomo Pudji Atmoko, Ibuku, Dra. Sri Murdiningsih, Adekkku, Adhi Wahyu Kurniawan tercinta yang selalu ada di sisi penulis dan senantiasa memberikan doa, motivasi, dukungan, semangat, dan kasih sayang sehingga penulis dapat menjadi seseorang yang dapat dibanggakan.

a (Vanda), Dwi Yuhatin (Aten), Maharani (mamah), Dwi Nur, yang senantiasa memberikan doa, semangat dan hiburan kepada penulis.

7. Teman-teman IESP 2007 dan SUKI yang mengisi hari-hari penulis selama masa perkuliahan dan mengajarkan arti kekompakan dan kesetiaan.
8. Teman-teman dan sahabat-sahabat yang selalu membantu penulis dalam bidang akademik maupun non-akademik: Nisa Maharani (Wu), Medi Rahmatika (Gow), Oktaviana Dwi (Mba Okt), Akrom, Abi, Harera Angga, Romadansyah (Indro), Meirani (Mei-mei), Mba Sasya (mama).
9. Mas Nanang, petugas BPS Jawa Tengah dan para petugas BPS Pusat yang selalu sigap dalam membantu penulis mencari data.

Semarang, 19 Desember 2011

(Riris Septiana)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Kegunaan Penelitian	17
1.5 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TELAAH PUSTAKA	19
2.1 Landasan Teori.....	19
2.1.1 Arti Perdagangan Internasional	19
2.1.2 Teori Perdagangan Internasional	20
2.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional.....	26
2.1.4 Hambatan Perdagangan Internasional (Hambatan Impor).....	27
2.1.5 Impor	28
2.1.6 Produk Domestik Bruto (PDB).....	29
2.1.7 Cadangan Devisa	31
2.1.8 Kurs (Rupiah Terhadap Dolar AS)	32
2.1.9 Tingkat Suku Bunga.....	32
2.1.10 Investasi	34
2.1.11 Hubungan Impor dengan PDB.....	35

2.1.12 Hubungan Impor dengan Cadangan Devisa	36
2.1.13 Hubungan Impor dengan Kurs	37
2.1.14 Hubungan Impor dengan Tingkat Suku Bunga	38
2.1.15 Hubungan Impor dengan Investasi	38
2.2 Penelitian Terdahulu	40
2.3 Kerangka Pemikiran.....	42
2.4 Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	44
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	45
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	46
3.4 Metode Analisis Data.....	47
3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda	47
3.4.2 Metode Kuadrat Terkecil Biasa (<i>OLS</i>).....	48
3.4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	49
3.4.3.1 Uji Normalitas	49
3.4.3.2 Uji Multikolinearitas	50
3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas.....	50
3.4.3.4 Uji Autokorelasi	51
3.4.4 Pengujian Hipotesis.....	51
3.4.4.1 Uji Signifikansi Individu (Uji t).....	51
3.4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	52
3.4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	55
4.1.1 Keadaan Wilayah	55
4.1.2 Perekonomian Indonesia	55
4.1.3 Perkembangan Impor Indonesia dari Cina	58
4.1.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto	62
4.1.5 Perkembangan Cadangan Devisa.....	63
4.1.6 Perkembangan Kurs (Rupiah Terhadap Dolar AS).....	64

4.1.7	Perkembangan Tingkat Suku Bunga.....	65
4.1.8	Perkembangan Investasi.....	66
4.2	Analisis Data.....	67
4.2.1	Pengujian Asumsi Klasik.....	68
4.2.1.1	Uji Multikolinearitas.....	68
4.2.1.2	Uji Heteroskedastisitas.....	69
4.2.1.3	Uji Autokorelasi.....	70
4.2.1.4	Uji Normalitas.....	70
4.2.2	Hasil Regresi Model OLS.....	71
4.2.2.1	Model OLS.....	72
4.2.2.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	72
4.2.2.3	Uji Signifikansi Parsial (Uji t).....	73
4.2.2.4	Koefisien Determinasi (R^2).....	74
4.3	Intepretasi Hasil.....	75
4.3.1	Produk Domestik Bruto (PDB).....	75
4.3.2	Cadangan Devisa.....	76
4.3.3	Kurs Rupiah Terhadap Dolar AS.....	76
4.3.4	Tingkat Suku Bunga.....	77
4.3.5	Investasi.....	78
BAB V	PENUTUP.....	80
5.1	Kesimpulan.....	80
5.2	Keterbatasan.....	81
5.3	Saran.....	82
5.3.1	Implikasi Kebijakan.....	82
5.3.2	Saran Penelitian yang Akan Datang.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN.....		87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Impor Menurut Penggunaan di Indonesia	9
Tabel 1.2 Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama	13
Tabel 2.1 Keunggulan Absolut	21
Tabel 2.2 Keunggulan Komparatif	22
Tabel 2.3 Kerangka Pemikiran Hipotesis	43
Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	57
Tabel 4.2 Nilai Impor dari 5 Negara Asal Utama dan Perkembangannya	59
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas	69
Tabel 4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik Terhadap Model	71
Tabel 4.5 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Impor Menurut Jenis Barang di Indonesia	10
Gambar 2.1 Hubungan Antara Impor dan Pendapatan Nasional	36
Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran	42
Gambar 4.1 Impor Indonesia dari Cina	60
Gambar 4.2 Nilai Impor Indonesia dari Cina Berdasarkan Kelompok Produk	61
Gambar 4.3 PDB Riil Indonesia	62
Gambar 4.4 Cadangan Devisa Indonesia	64
Gambar 4.5 Kurs Rupiah terhadap Dolar AS	65
Gambar 4.6 Tingkat Suku Bunga	66
Gambar 4.7 Nilai Investasi Indonesia	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Mentah	88
Lampiran B Hasil Regresi	89
Lampiran C Hasil Uji Multikolinearitas	90
Lampiran D Hasil Uji Autokorelasi	95
Lampiran E Hasil Uji Heteroskedastisitas (<i>White Test</i>)	96
Lampiran F Hasil Uji Normalitas	97
Lampiran G Hasil Uji Asumsi Klasik	98
Lampiran H Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern ini, tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dengan luar negeri, karena perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek terpenting dalam perekonomian tiap negara. Hal ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan suatu negara dengan negara lain baik di bidang ekonomi, politik, maupun budaya agar tetap bertahan dan tidak dikucilkan oleh negara lain. Keadaan ini sering disebut sebagai globalisasi. Era globalisasi sendiri ditandai dengan adanya keterbukaan, keterkaitan atau ketergantungan dan persaingan, khususnya bidang ekonomi (Hamdy Hady, 2001). Gejala globalisasi terjadi dalam berbagai aspek kegiatan, terutama kegiatan finansial, produk investasi, dan perdagangan luar negeri yang selanjutnya akan mempengaruhi tata hubungan ekonomi antar bangsa.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang selalu berupaya untuk meningkatkan pembangunan, dengan sasaran utama mewujudkan masyarakat demokratis, yang berkeadilan dan sejahtera. Dalam memenuhi kebutuhan akan pembangunan diperlukan biaya yang besar dan tidak dapat dipenuhi sendiri, sehingga memerlukan kerjasama dengan negara lain dalam perdagangan internasional.

Perdagangan internasional sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena dalam perdagangan internasional tercipta persaingan di pasar internasional antar negara-negara di dunia. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara memproduksi. Selain itu, terdapat manfaat nyata dari perdagangan internasional yakni berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal, dan bertambahnya kesempatan kerja. Di sisi lain, perdagangan internasional dapat menimbulkan tantangan dan kendala yang banyak dihadapi oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan dan kendala yang dimaksud diantaranya eksploitasi terhadap negara-negara berkembang, rusaknya industri lokal, keamanan barang menjadi rendah dan sebagainya.

Secara umum kegiatan perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut. Ekspor dan impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena dua hal tersebut menjadi komponen yang diperhitungkan dalam mengukur total pendapatan domestik bruto (PDB). PDB merupakan jumlah produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara.

Suatu negara melakukan impor karena negara tersebut belum dapat memproduksi semua kebutuhannya sendiri atau terjadi inefisiensi jika

memproduksi sendiri. Banyak pihak cenderung mengatakan bahwa ekspor lebih penting daripada impor. Tetapi teori mengatakan berbeda. Dalam teori ekonomi internasional dikatakan bahwa impor lebih penting daripada ekspor karena untuk melakukan kegiatan produksi, sebuah negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tetapi terkadang membutuhkan bantuan dari negara lain. Logikanya, negara tersebut harus menghasilkan devisa untuk membayar impornya. Salah satu fungsi dari ekspor adalah untuk membiayai impor. Jadi secara alamiah impor lebih penting daripada ekspor. Walaupun ekspor dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan perekonomian suatu negara, impor juga memegang peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Kebijakan impor sepenuhnya ditujukan untuk mengamankan posisi neraca pembayaran, mendorong kelancaran arus perdagangan luar negeri, dan meningkatkan lalu lintas modal luar negeri untuk kepentingan pembangunan dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Sumber gejolak utama yang umum dihadapi oleh perekonomian ialah naik turunnya permintaan dalam negeri terhadap barang-barang impor. Ketidakstabilan permintaan barang impor menyebabkan permintaan dalam negeri menjadi tinggi dan nilai tukar yang tidak fleksibel tidak dapat meredam gejolak permintaan impor yang kian tinggi. Kebijakan impor mempunyai sisi negatif bagi pembangunan ekonomi suatu negara. Adanya kebijakan impor mematikan produk dan jasa sejenis dalam negeri dan yang paling mendasar dapat menguras pendapatan negara yang bersangkutan. Makin besar impor, makin banyak uang negara yang “lari” ke luar negeri. Jumlah impor ditentukan oleh kesanggupan atau

kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan barang-barang buatan luar negeri. Semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tersebut, makin tinggi impor, dan makin banyak “kebocoran” dalam pendapatan nasional (Sukirno, 1994)

Perkembangan impor bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan suatu negara dalam membiayai impor. Beberapa hal yang mempengaruhi impor diantaranya jumlah cadangan devisa yang digunakan untuk membiayai impor, nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain yang dijadikan alat tukar dalam perdagangan internasional (biasanya dalam dolar AS), dan tingkat suku bunga yang mendukung peningkatan investasi yang mendorong kemajuan industri dalam negeri.

Kemampuan suatu negara dalam membiayai impor sering dikaitkan dengan pendapatan nasional yang menunjukkan daya beli negara tersebut dalam melakukan impor. Pendapatan nasional dihitung menggunakan tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendapatan, dan pengeluaran. Pendekatan produksi dihitung dari jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi dalam suatu wilayah atau suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Sektor-sektor ekonomi tersebut dikelompokkan menjadi sembilan lapangan usaha yaitu (1) pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas, dan air bersih; (5) konstruksi; (6) perdagangan, hotel, dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, real estate dan jasa perusahaan; (9) jasa-jasa. Pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan

dihitung sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang terdiri dari : upah dan gaji (balas jasa tenaga kerja), sewa tanah (balas jasa tanah), bunga modal (*interests*) sebagai balas jasa modal dan keuntungan (balas jasa keterampilan) (Data Strategis BPS, 2011). Sedangkan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran adalah jumlah seluruh komponen permintaan akhir yang meliputi pengeluaran konsumsi rumah tangga dan swasta, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Di dalam pendekatan pengeluaran inilah terdapat kontribusi ekspor neto yang merupakan selisih antara ekspor dan impor pada suatu negara.

Cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) adalah simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (*reserve currency*) seperti dolar AS, euro, atau yen, dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Kegunaan umum cadangan devisa adalah untuk membiayai impor dan pembayaran utang luar negeri. Untuk Indonesia, pembiayaan impor dan pembayaran utang merupakan fungsi utama dari cadangan devisa. Hal ini dikarenakan mata uang rupiah bukan merupakan mata uang yang diterima secara global sehingga untuk impor pemerintah harus menggunakan mata uang dolar AS, euro, yen, atau mata uang lainnya.

Kurs atau nilai tukar merupakan harga yang penting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang besar terhadap neraca transaksi berjalan

maupun variabel-variabel ekonomi. Kurs merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain (Sukirno, 2004). Bila kurs suatu negara mengalami depresiasi maka impornya akan menurun sedangkan bila kursnya mengalami apresiasi maka impornya akan meningkat. Oleh karena itu, perkembangan kurs mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing khususnya dolar AS menjadi penting untuk diamati mengingat dolar AS merupakan mata uang internasional.

Pembangunan ekonomi pada masa orde baru diwarnai dengan kenaikan-kenaikan harga minyak yang menyebabkan ketergantungan anggaran pemerintah akan penerimaan pajak minyak serta bantuan dan utang luar negeri. Pada periode Pelita II, mata uang rupiah didevaluasi dari semula Rp 415 menjadi Rp 625 per dolar AS. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami titik terendahnya pada saat terjadi krisis moneter pada tahun 1997 akibat krisis yang dialami Thailand. Rupiah mulai goyah pada Juli 1997, dari Rp 2.500 menjadi Rp 2.650 per dolar AS dan pada awal tahun 1998 sempat menembus Rp 11.000 rupiah per dolar AS (Tambunan, 2001).

Suatu negara akan selalu mengusahakan terjadinya keseimbangan internal dan eksternal dalam perekonomiannya. Keseimbangan ini dapat dilihat dari keseimbangan pada pasar barang (kurva IS) dan pasar uang (kurva LM) yang menunjukkan keseimbangan internal dan keseimbangan neraca pembayaran luar negeri (*balance of payment/ BOP*). Keseimbangan internal ditunjukkan oleh keseimbangan pada tingkat suku bunga domestik dan pendapatan nasional pada keadaan *full employment*, sedangkan keseimbangan eksternal ditunjukkan oleh

keseimbangan tingkat suku bunga luar negeri dan tingkat suku bunga dalam negeri. Dari hubungan ini, dapat dilihat pentingnya tingkat suku bunga bagi perdagangan domestik dan internasional pada suatu negara.

Tingkat suku bunga menggambarkan biaya oportunitas memegang uang dalam bentuk hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan bunga. Tingkat suku bunga yang rendah diharapkan dapat merangsang pertumbuhan investasi yang akan mendorong investasi baik oleh investor domestik maupun asing. Investor menanamkan modalnya untuk memproduksi barang dan jasa dengan suatu harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Sedangkan dari proses produksi inilah suatu negara melakukan impor untuk mendukung ketersediaan faktor-faktor produksi terutama bahan baku dan barang modal yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri.

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997 membuat stabilitas perekonomian dalam negeri porak poranda dengan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang anjlok dan inflasi yang tinggi. Selama krisis berlangsung, instrumen moneter yang tersedia bagi bank sentral untuk melaksanakan stabilisasi menjadi sangat terbatas sehingga suku bunga menjadi andalan utama dalam upaya pengendalian laju inflasi dan menahan depresiasi rupiah. Akibatnya, pada tahun 1998 suku bunga melonjak lebih dari 70 persen per tahun (Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan BI, 1998).

Perkembangan kebijakan pemerintah guna peningkatan pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui peningkatan investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas dan dapat

membantu penyerapan tenaga kerja. Menurut Sadono Sukirno (2004), usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi meliputi pengeluaran- pengeluaran sebagai berikut :

1. Pembelian berbagai jenis barang modal (mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan)
2. Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan, kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya
3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi

Jumlah ketiga komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi.

Perkembangan investasi sebelum tahun 1986, tepatnya pada akhir tahun 1970-an hingga menjelang 1984 mengalami penurunan. Akan tetapi, mulai tahun 1985 penanaman modal meningkat pesat. Menurut Dumairy (dikutip dari Agustina, 2010) peningkatan tersebut disebabkan oleh strategi pemerintah yang meluncurkan sejumlah paket kebijakan deregulasi dan debirokratisasi pada tahun 1984. Paket tersebut berupa penyederhanaan tata cara impor barang modal, pelunakan syarat investasi, serta perangsangan investasi untuk sektor dan daerah tertentu.

Nilai impor Indonesia tidak lepas dari pengaruh permintaan dalam negeri atas barang-barang konsumsi, bahan baku, dan barang modal yang pasokannya belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh industri-industri dalam negeri. Fungsi

impor adalah untuk pengadaan bahan kebutuhan pokok (barang konsumsi), pengadaan bahan baku bagi industri di dalam negeri termasuk industri yang berorientasi ekspor, dan pengadaan barang modal yang belum bisa dihasilkan sendiri di dalam negeri. Fungsi lainnya adalah untuk merintis pasaran di dalam negeri, merangsang pertumbuhan industri baru, dan perluasan industri yang sudah ada.

Impor Indonesia terdiri dari 3 golongan barang, yaitu :

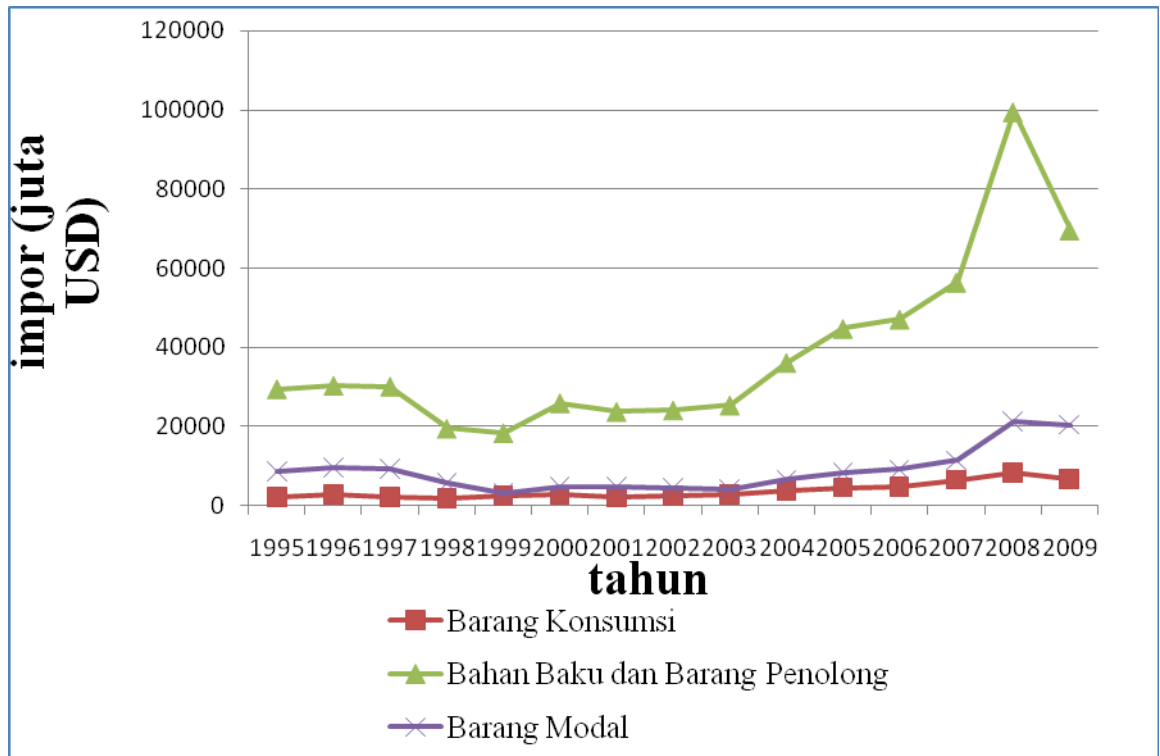
1. Impor barang konsumsi
2. Impor bahan baku dan dan barang penolong
3. Impor barang modal

Tabel 1.1
Jenis Impor Menurut Penggunaan di Indonesia

Tahun	Barang konsumsi		Barang Baku		Barang Modal		Total
	Jumlah (Juta USD)	Persentase (%)	Jumlah (Juta USD)	Persentase (%)	Jumlah (Juta USD)	Persentase (%)	
1995	2.350	5,78	29.587	72,82	8.692	21,39	40.629
1996	2.806	6,54	30.470	70,98	9.653	22,49	42.929
1997	2.166	5,20	30.230	72,53	9.284	22,27	41.680
1998	1.918	7,02	19.612	71,74	5.808	21,25	27338
1999	2.468	10,28	18.475	76,97	3.060	12,75	24003
2000	2.719	8,11	26.019	77,63	4.777	14,25	33.515
2001	2.251	7,27	23.879	77,12	4.832	15,61	30.962
2002	2.651	8,47	24.228	77,43	4.411	14,10	31290
2003	2.863	8,80	25.496	78,33	4.192	12,88	32.551
2004	3.787	8,14	36.204	77,82	6.534	14,04	46.525
2005	4.621	8,01	44.792	77,63	8.288	14,36	57.701
2006	4.738	7,76	47.171	77,25	9.156	14,99	61.065
2007	6.539	8,78	56.485	75,85	11.450	15,37	74.474
2008	8.304	6,43	99.493	77,01	21.401	16,56	129.198
2009	6.753	6,97	69.638	71,92	20.439	21,11	96.830

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, data diolah

Gambar 1.1
Impor Menurut Jenis Barang di Indonesia
Tahun 1995-2009 (dalam juta USD)



Berdasarkan data pada Tabel 1.1, impor Indonesia didominasi oleh impor bahan baku dan barang penolong, disusul kemudian oleh barang modal. Impor barang konsumsi bukan hanya terdiri dari barang-barang kebutuhan masyarakat yang dikonsumsi sehari-hari yang belum dapat diproduksi di dalam negeri, tetapi juga barang kebutuhan masyarakat yang sebenarnya sudah dapat diproduksi di dalam negeri karena laku terjual di masyarakat, sehingga masih tetap diimpor. Hal ini berkaitan dengan pergeseran perilaku konsumsi dan selera masyarakat yang bangga jika mengkonsumsi barang impor. Impor bahan baku dan penolong terdiri dari bahan-bahan baku dan penolong yang diperlukan dalam proses produksi. Bahan baku dan bahan penolong ini biasanya tidak terdapat di dalam negeri. Jikapun bahan baku dan barang penolong ini ada di dalam negeri tetapi dengan

biaya yang lebih mahal untuk mendapatkannya ataupun kualitasnya yang kalah bersaing dengan bahan baku yang terdapat di luar negeri. Begitupun dengan barang modal, impor ini terdiri dari barang-barang modal yang belum dapat diproduksi sendiri di dalam negeri seperti : traktor dan alat pertanian; alat kerajinan/ perhiasan; kontainer dan kotak penyimpanan; reaktor nuklir dan mesin mekanik; generator dan alat elektronika; lokomotif, pesawat dan kapal; alat pertukangan; alat optic dan alat ukur; serta mobil penumpang.

Pada Gambar 1.1 dapat kita lihat perkembangan ketiga golongan barang impor Indonesia menurut penggunaannya yang paling besar adalah impor untuk bahan baku dan barang penolong, kemudian diikuti oleh barang modal dan barang konsumsi. Tingginya impor bahan baku dan barang penolong menunjukkan perkembangan industri yang membutuhkan bahan baku untuk diproses menjadi bahan jadi. Meningkatnya impor bahan baku dan barang modal ke Indonesia salah satunya disebabkan oleh adanya realisasi investasi asing di Indonesia. Sedangkan kenaikan impor konsumsi tiap tahunnya berkaitan dengan adanya perbaikan taraf hidup masyarakat akibat naiknya pendapatan dan adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat.

Permintaan impor Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun hampir di semua kawasan perdagangan. Sejak tahun 1988, impor Indonesia berasal dari 55 negara di seluruh dunia. Secara rata-rata ada delapan negara impor yang memiliki kontribusi impor yang besar ke Indonesia yaitu Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Jerman, Korea Selatan, Australia, Cina, dan Taiwan. Dalam 10 tahun terakhir, perkembangan impor Indonesia menurut negara asal di kawasan

ASEAN memiliki volume yang tertinggi dibandingkan dengan negara-negara di kawasan lain. Hal ini disebabkan karena pada 10 tahun terakhir, negara-negara ASEAN mulai menerapkan ACFTA (*Asia Cina Free Trade Area*) yang mengakibatkan meningkatnya volume impor dari wilayah ASEAN dan Cina secara signifikan.

ACFTA merupakan kesepakatan antara negara-negara anggota ASEAN dengan Cina untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tariff ataupun non tariff, peningkatan aspek pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerja sama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan Cina. Kesepakatan ACFTA ini menimbulkan kekhawatiran pada terhadap membanjirnya produk dari Cina karena selain dikenal murah harganya, produk-produk Cina juga sudah banyak beredar di Indonesia sebelum implementasi ACFTA (Economic Review, 2009). Setelah penandatanganan ACFTA, impor dari Cina melonjak drastis sejak 1998 dari 906,3 juta dolar AS menjadi 2.957,5 juta dolar AS pada tahun 2003 (Statistik Impor BPS). Hal ini membuat Cina menjadi negara asal impor Indonesia yang terbesar bahkan sudah mengungguli Jepang dan Amerika Serikat. Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan impor Indonesia menurut negara asal pada tahun 2005-2009.

Tabel 1.2
Nilai Impor Menurut Negara Asal Utama Tahun 2005-2009
(Nilai CIF : Juta USD)

Negara Asal	2005	2006	2007	2008	2009	Laju Pertumbuhan (%)
A. ASEAN	17039,9	18970,6	23792,2	40967,8	27722,0	12,94
Thailand	3447,0	2983,5	4287,1	6334,3	4612,9	7,56
Singapura	9470,7	10034,5	9839,8	21789,5	15550,4	13,20
Filipina	322,2	284,6	359,9	755,5	544,0	13,99
Malaysia	2148,5	3193,3	6411,9	8922,3	5688,4	27,56
Myanmar	14,2	19,7	30,4	29,7	29,1	19,65
Kamboja	0,7	1,1	1,3	2,0	3,4	48,46
Brunei Darussalam	1197,5	1606,9	1864,7	2416,6	639,6	-14,51
Laos	0,1	0,2	2,9	0,2	0,4	41,42
Vietnam	439,0	846,8	994,2	717,7	653,8	10,47
Asia Lainnya						
Jepang	6906,3	5515,8	6526,7	15128,0	9843,7	9,26
Cina	5842,9	6636,9	8557,9	15247,2	14002,2	24,42
Korea Selatan	2869,1	2869,1	3196,7	6920,1	4742,3	13,39
Lainnya	7777,5	9289,9	9898,0	17734,1	12932,6	13,56
B. Afrika	1606,6	1189,6	2314,2	2241,9	2047,4	6,25
C. Australia						
Australia	2567,1	2986,3	3004	3997,5	3436	7,56
Selandia Baru	263,0	333,8	503,5	706,7	556,8	20,62
Oceania Lainnya	27,0	17,2	26,5	53,9	154,0	54,54
D. Amerika						
NAFTA	4623,1	4782,9	5910,6	9901,0	8216,2	15,46
Amerika Serikat	3878,9	4056,5	4787,2	7880,1	7083,9	16,25
Kanada	698,0	666,5	1055,6	1871,5	992,5	9,20
Meksiko	46,2	59,9	67,8	149,4	139,8	31,89
Amerika lainnya	1111,1	1194,2	1484,0	2494,6	2282,0	19,71
E. Eropa						
Uni Eropa	5826,8	6023,7	7679,9	10560,0	8679,9	10,48
Inggris	645,3	553,0	654,0	1067,6	844,6	6,96
Belanda	369,1	515,4	504,0	602,7	554,1	10,69
Perancis	706,6	949,9	1443,7	1689,7	1633,1	23,30
Jerman	1780,8	1456,6	1982,0	3068,8	2373,5	7,45
Austria	106,6	89,1	127,7	358,5	259,3	24,89
Belgia	316,9	305,5	338,4	620,2	434,3	8,20
Denmark	74,3	80,9	101,3	102,6	116,6	11,93
Swedia	499,7	646,1	773,2	1031,0	712,3	9,27
Finlandia	329,0	372,9	326,9	359,7	227,0	-8,86
Irlandia	81,1	148,1	170,9	126,4	185,6	23,00
Italia	568,9	551,4	667,5	999,3	726,1	6,29
Spanyol	214,1	206,6	286,4	251,8	254,0	4,36
Uni Eropa lainnya	134,4	148,2	303,9	281,7	359,4	27,88
Eropa lainnya	1240,5	1255,5	1579,2	3244,5	2214,1	15,58
Jumlah/Total	57700,9	61065,5	74473,4	129197,3	96829,2	13,82

Sumber : Statistik Indonesia, BPS, data diolah

Dari Tabel 1.2, kecenderungan impor Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu negara yang memiliki daya tawar tinggi untuk mengimpor barang dan jasa ke Indonesia adalah Cina. Cina dikenal luas sebagai negara *super power* masa depan dalam perekonomian dunia. Dengan memainkan berbagai peran, sebagai konsumen, *suppliers*, pesaing, pembaharu (*innovator*) dan penyedia sumber daya manusia yang handal, Cina akan membentuk kembali perekonomian dunia. Perekonomian Cina berkembang pesat sejak pemerintahan Deng Xiaoping yang mulai membuka belunggu perekonomian negara pada tahun 1979. Sambutan hangat digelar bagi investor asing yang membawa masuk modal ke Cina dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (PMA). Tak heran, hingga akhir 1990-an Cina tercatat sebagai negara tujuan PMA terbesar di Asia. Setiap dorongan pertumbuhan ekonomi ditandai dengan gelombang baru *Cina fever* oleh perusahaan asing. Peningkatan ini didukung dengan munculnya manifestasi baru dari kapitalisme Cina, seperti perusahaan-perusahaan pribadi, pabrik-pabrik ekspor, bursa saham, dan kantor partai komunis dalam suatu bisnis (Wigrantoro, 2011) . Tak mengherankan bila perekonomian Cina berkembang dengan pesat dan signifikan dalam 20 tahun terakhir, sehingga memungkinkan Cina sebagai negara eksportir yang besar.

Dengan pertumbuhan perekonomian yang tinggi, Cina seakan menjadi ancaman bagi negara-negara besar di dunia. Hal ini mendorong Cina melakukan kerjasama perdagangan bebas (*Free Trade Area*) dengan berbagai negara dan kawasan perekonomian seperti ASEAN. Hal ini menjadi pendorong kerjasama di bidang ekonomi terutama ekspor impor antara Cina dengan negara-negara

ASEAN seperti Indonesia. Cina sendiri merupakan salah satu negara pengimpor utama Indonesia. Dari tabel di atas, perkembangan impor dari Cina menunjukkan peningkatan yang signifikan bahkan mengalahkan impor dari Jepang yang merupakan negara pengimpor utama Indonesia. Peningkatan ini dapat dilihat dari Tabel 1.2 dimana impor dari negara Cina pada tahun 2006 sebesar 6.636,9 juta dolar AS naik 28 persen menjadi 8.557,9 dolar AS.

Kesuksesan Cina mengantarkan negara ini menjadi negara yang besar dan hampir mengejar Amerika Serikat dalam satu dekade terakhir. Tak mengherankan volume impor Indonesia didominasi oleh negeri panda tersebut. Barang-barang Cina membanjiri perdagangan Indonesia, sehingga sempat memunculkan kekhawatiran akan kalahnya produk-produk domestik dalam menghadapi persaingan dengan produk-produk buatan Cina.

Latar belakang dan kondisi di atas mendorong penelitian akan hubungan Indonesia-Cina dengan judul **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Impor Indonesia dari Cina Tahun 1985-2009**.

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan impor Indonesia dari Cina selama kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami peningkatan yang tinggi dan signifikan (rata-rata 27,41 persen), terutama sejak dimulainya kerjasama ACFTA pada awal tahun 2010. Inti permasalahan yang dihadapi Indonesia adalah tingginya ketergantungan akan produk impor dari Cina seiring dengan pertumbuhan industri dalam negeri yang menuntut ketersediaan bahan baku dan barang modal untuk proses produksi. Pertumbuhan impor dari Cina akan semakin besar bila tidak diimbangi dengan

kemampuan negara dalam memiliki cadangan devisa serta indikator makro lainnya seperti tingkat suku bunga yang stabil, kurs rupiah terhadap dolar AS, pendapatan nasional (PDB), tingkat investasi. Sementara kebijakan substitusi impor pada kenyataannya belum menunjukkan hasil yang baik karena daya saing produk domestik yang rendah, sehingga kecenderungan nilai impor Indonesia dari Cina juga makin meningkat sementara faktor harga akibat fluktuasi kurs yang tercermin pada kurs riil dan cadangan devisa yang dimiliki juga berdampak pada tinggi rendahnya nilai impor Indonesia dari Cina.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka pertanyaan kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina?
2. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap permintaan impor Indonesia dari Cina?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan menganalisis permintaan impor Indonesia dari Cina dari tahun 1985-2009 melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Data yang terkumpul dan terolah merupakan penunjang jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam rumusan masalah, sedangkan konsep yang tersusun merupakan bentuk verbal dari jawaban atas pertanyaan

tersebut ditambah gagasan yang relevan dari pihak pelaksana penelitian. Tiap hasil penelitian pada prinsipnya harus berguna sebagai penunjang praktek pengambilan keputusan dalam arti yang luas.

Atas dasar hal tersebut maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa :

- a. Menjadi sumber referensi dalam perumusan kebijakan ekonomi terutama dalam hal perdagangan internasional.
- b. Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah penelitian tentang impor Indonesia khususnya dari Cina dan dapat digunakan sebagai pembanding untuk penelitian empiris selanjutnya.
- c. Untuk memahami dan mendalami masalah-masalah di bidang ilmu ekonomi khususnya yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang tersusun sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini dikemukakan mengenai latar belakang, masalah penelitian, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang melandasi penelitian ini, serta bahasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis.

Selain itu, bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran dan hipotesis yang disarikan berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional dan bukan merupakan kutipan buku metodologi penelitian. Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian serta definisi operasional yang digunakan jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis kuantitatif, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang dapat ditarik atas hasil-hasil penelitian yang ditemukan pada pembahasan dan kemudian merumuskan saran bagi pihak-pihak yang berwenang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Arti Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak yang harus mempunyai kebebasan menentukan apakah ia mau melakukan perdagangan atau tidak. Perdagangan hanya akan terjadi jika tidak ada satu pihak yang memperoleh keuntungan dan tidak ada pihak lain yang dirugikan. Manfaat yang diperoleh dari perdagangan internasional tersebut disebut manfaat perdagangan atau *gains from trade*.

Pada dasarnya perdagangan internasional merupakan kegiatan yang menyangkut penawaran (ekspor) dan permintaan (impor) antar negara. Pada saat melakukan ekspor, negara menerima devisa untuk pembayaran. Devisa inilah yang nantinya digunakan untuk membiayai impor. Ekspor suatu negara merupakan impor bagi negara lain, begitu juga sebaliknya (Budiono, 1999).

Dengan berbagai pengecualian, perdagangan internasional dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) akan tampak dalam bentuknya yang sudah dikenal serta merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong semua negara di dunia untuk melakukan perdagangan luar negeri. Dari faktor-faktor tersebut empat yang terpenting dinyatakan di bawah ini :

- Memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri
- Mengimpor teknologi yang lebih modern dari negara lain
- Memperluas pasar produk-produk dalam negeri
- Memperoleh keuntungan dari spesialisasi (Sukirno, 2004).

2.1.2 Teori Perdagangan Internasional

Konsep-konsep mengenai perdagangan internasional sudah muncul sejak abad ke tujuh belas dan delapan belas yang bermunculan di Eropa. Selama abad ke tujuh belas dan delapan belas, sekelompok pria (para pedagang, bankir, pegawai pemerintah, bahkan para filsuf) telah menulis esai dan pamflet mengenai perdagangan internasional yang memunculkan filosofi ekonomi yang disebut merkantilisme. Para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor (Salvatore, 1997). Selanjutnya muncul beberapa teori mengenai perdagangan internasional diantaranya teori keunggulan absolut, keunggulan komparatif, teori proporsi faktor produksi, dan teori keunggulan kompetitif.

1. Teori Keunggulan Absolut

Teori keunggulan absolut dicetuskan pertama kali oleh Adam Smith. Menurut Adam Smith perdagangan dua negara didasarkan kepada keunggulan absolut (*absolute advantage*), yaitu jika sebuah negara lebih efisien daripada

negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997). Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output yang diproduksi pun akan menjadi meningkat.

Sebagai ilustrasi, Tabel 2.1 menggambarkan dua negara yaitu Amerika Serikat dengan Inggris yang memproduksi dua komoditi yaitu kain dan gandum, sebagai berikut :

Tabel 2.1
Keunggulan Absolut

	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	6	1
Kain (meter/jam kerja)	4	5

Sumber : Salvatore, 1997

Tabel 2.1 memperlihatkan bahwa satu jam kerja di Amerika Serikat menghasilkan enam karung gandum namun Inggris hanya dapat menghasilkan satu karung, di lain pihak satu jam kerja tenaga kerja dapat menghasilkan lima meter kain di Inggris, dan hanya empat meter di Amerika Serikat. Artinya bahwa Amerika Serikat lebih efisien memproduksi gandum (memiliki keunggulan absolut) dibandingkan Inggris, sedangkan dalam produksi kain Inggris lebih efisien (memiliki keunggulan absolut) dibanding Amerika Serikat.

2. Teori Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo yang ditulis dalam bukunya *Principle of Political Economy and Taxation* tahun 1817 (Salvatore, 1997), meskipun suatu negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut) dengan negara lain dalam memproduksi dua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk dapat melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini adalah komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif).

Tabel 2.2
Keunggulan Komparatif

	Amerika Serikat	Inggris
Gandum (karung/jam kerja)	6	1
Kain (meter/jam kerja)	4	2

Sumber : Salvatore, 1997

Dalam Tabel 2.2 terlihat kedua negara yaitu Amerika Serikat dan Inggris menghasilkan dua komoditi yaitu gandum dan kain, disini Amerika Serikat memiliki keunggulan absolut baik dalam produksi kain maupun gandum. Dalam keadaan ini, untuk menunjukkan bahwa kedua negara dapat memperoleh keuntungan, misalnya bahwa Amerika Serikat dapat menukarkan 6G (gandum) dengan 6K (kain), Amerika Serikat kemudian akan memperoleh keuntungan sebesar 2K (atau menghemat 1/2 jam kerja) karena Amerika Serikat hanya dapat menukar 6G dengan 4K di dalam negeri. Untuk melihat bahwa Inggris juga memperoleh keuntungan, 6G yang diterima Inggris dari Amerika akan

memerlukan enam jam untuk memproduksinya di dalam negeri. Namun Inggris dapat menggunakan enam jam ini untuk memproduksi 12K, dan hanya menyerahkan 6K untuk memperoleh 6G dari Amerika. Dengan demikian, Inggris akan memperoleh keuntungan sebesar 6K atau dapat menghemat tiga jam kerja.

3. Teori Modern : Proporsi Faktor Produksi

Teori Faktor Proporsi (*factor proportion*) dari Heckscher Ohlin disebut juga teori modern. Dasar pemikirannya adalah bahwa perdagangan internasional semisal antara dua negara terjadi karena adanya *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan antara ongkos negara tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (tenaga kerja, modal, tanah, dan bahan baku) yang dimiliki kedua negara tersebut. Struktur perdagangan luar negeri suatu negara tergantung pada faktor *endowment* dan faktor *intensity* kemudian teknologi, sehingga suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang input (atau faktor produksi) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut, dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki negara tersebut (atau jumlahnya terbatas).

Teori Heckscher-Ohlin atau teori kelimpahan faktor dapat diekspresikan ke dalam dua buah teorema yang saling berhubungan, yakni teorema Heckscher-Ohlin serta teorema penyamaan harga faktor (Salvatore, 1997). Menurut teorema Heckscher-Ohlin, sebuah negara akan mengekspor komoditi yang padat faktor produksi yang ketersediaannya di negara tersebut melimpah dan murah, di sisi lain negara tersebut akan mengimpor komoditi yang padat dengan faktor produksi yang di negaranya merupakan faktor produksi yang langka dan mahal. Menurut

teorema penyamaan harga faktor produksi, perdagangan internasional cenderung menyamakan harga-harga, baik secara relatif maupun secara absolut, dari berbagai faktor produksi homogen di antara negara-negara yang terlibat dalam hubungan dagang.

Keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya juga karena adanya produksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan ini sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan SDM yang sangat cepat.

4. Teori Keunggulan Kompetitif

Menurut Michael E. Porter (1990) *The Competitive Advantage of Nation* adalah tentang tidak adanya korelasi langsung antara dua faktor produksi (sumber daya alam yang tinggi dan sumber daya manusia yang murah) yang dimiliki suatu negara untuk dimanfaatkan menjadi daya saing dalam perdagangan. Banyak negara di dunia ini yang jumlah tenaga kerjanya sangat besar secara proporsional dengan luar negeri tetapi terbelakang dalam daya saing internasional. Begitu juga tingkat upah yang relatif murah daripada negara lainnya, begitu pula berkorelasi erat dengan rendahnya motivasi bekerja keras dan berprestasi. Hasil akhir Porter menyebutkan peranan pemerintah sangat mendukung selain faktor produksi. Porter mengungkapkan bahwa ada empat atribut utama yang menentukan mengapa industri tertentu dalam suatu negara dapat mencapai sukses internasional, keempat atribut itu meliputi :

1. Kondisi faktor produksi
2. Kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri
3. Eksistensi industri pendukung
4. Kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri

Negara yang sukses dalam skala internasional pada umumnya didukung oleh kondisi faktor yang baik, permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri yang tinggi, industri hulu atau hilir yang maju dan persaingan domestik yang ketat. Keunggulan kompetitif yang hanya didukung oleh 1/2 atribut saja biasanya tidak akan dapat bertahan, sebab keempat atribut saling berinteraksi positif dalam negara yang sukses. Di samping keempat atribut di atas, peran pemerintah juga merupakan variabel yang cukup signifikan.

5. Teori Perdagangan Dengan Permintaan dan Penawaran

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perdagangan internasional adalah karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran suatu negara. Perbedaan ini terjadi karena : (a) tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditi yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis dan kandungan buminya, dan (b) perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditi tertentu pada tingkat yang lebih efisien.

Dasar pemikiran teori permintaan dan teori penawaran pada perdagangan internasional adalah bahwa perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Misalnya, di Indonesia permintaan terhadap barang X (kain) sedikit, sedangkan permintaan barang X di Amerika

Serikat banyak. Indonesia akan menjual sisa X, setelah dikurangi jumlah yang dikonsumsi di pasar domestik, ke Amerika Serikat. Sebaliknya, permintaan terhadap Y (televisi) di Indonesia lebih besar daripada di Amerika Serikat, maka Amerika Serikat akan mengekspor sebagian televisi yang diproduksinya (Tambunan, 2000).

Permintaan ini berbeda misalnya, karena perbedaan pendapatan dan selera masyarakat. Sedangkan penawaran berbeda, misalnya karena perbedaan di dalam jumlah dan kualitas faktor-faktor produksi, tingkat teknologi dan eksternalitas (Nopirin, 1999).

2.1.3 Kebijakan Perdagangan Internasional

Menurut Nopirin (1999), kebijakan perdagangan internasional adalah tindakan atau kebijaksanaan ekonomi pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah serta bentuk dari perdagangan internasional. Instrumen kebijakan perdagangan internasional adalah :

1. Kebijakan perdagangan internasional

Meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening yang sedang berjalan (*current account*) dari neraca pembayaran internasional, khususnya tentang ekspor dan impor barang atau jasa. Misalnya adalah tariff terhadap impor, *bilateral trade agreement* dan lainnya.

2. Kebijakan pembayaran internasional

Meliputi tindakan pemerintah terhadap rekening modal (*capital account*) dalam neraca pembayaran internasional. Contohnya adalah pengawasan terhadap lalu lintas devisa (*exchange control*) atau pengaturan lalu lintas jangka panjang.

3. Kebijakan bantuan luar negeri

Tindakan atau kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan bantuan (*grants*), pinjaman (*loans*), bantuan yang bertujuan untuk membantu rehabilitasi serta pembangunan dan bantuan militer terhadap negara lain.

2.1.4 Hambatan Perdagangan Internasional (Hambatan Impor)

Penghambat impor (*import barriers*) adalah langkah-langkah pemerintah dalam perpajakan atau peraturan-peraturan impor yang mengurangi kebebasan perdagangan luar negeri. Penghambat impor biasanya dibedakan atas dua jenis, yaitu :

a. Tariff

Tariff adalah pembebanan pajak atau *custom duties* terhadap barang-barang yang melewati batas suatu negara. Dilihat dari aspek asal komoditi, ada dua macam tariff, yaitu (Salvatore , 1997) :

1. Tariff impor, yakni pajak yang dikenakan untuk setiap komoditi yang diimpor dari negara lain.
2. Tariff ekspor, yakni pajak untuk suatu komoditi yang diekspor

Sementara bila ditinjau dari mekanisme perhitungannya, ada tiga jenis tariff, yaitu :

1. Tariff *ad valorem* adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka persentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor.
2. Tariff spesifik dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang diimpor.
3. Tariff campuran adalah gabungan antara tarif *ad valorem* dengan tarif spesifik.

b. Penghambat bukan tariff

Salah satu bentuk hambatan impor bukan tariff adalah kuota. Kuota adalah pembatasan secara langsung jumlah fisik terhadap barang yang masuk (kuota impor) dan keluar (kuota ekspor). Pemberlakuan kuota impor memberikan dampak-dampak terhadap konsumsi dan produksi seperti yang ditimbulkan oleh penerapan tariff impor yang setara. Penyesuaian terhadap setiap pergeseran dalam kurva permintaan atau kurva penawaran sehubungan dengan adanya kuota impor akan terjadi pada harga-harga domestik. Sedangkan jika yang diberlakukan adalah tariff impor, maka penyesuaian tersebut akan terjadi pada kuantitas impor. Secara umum, kuota impor itu lebih menghambat daripada tarif impor yang setara. Kuota impor biasanya dikenakan terhadap bahan mentah sebagai barang perdagangan penting serta di bawah suatu pengawasan badan internasional.

Berbagai macam restriksi atau hambatan nontarif itu telah menggantikan peranan tarif di masa sebelumnya, ini merupakan ancaman bagi kelangsungan dan perkembangan perdagangan internasional yang bebas.

2.1.5 Impor

Secara fisik impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah pabeanan Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Impor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya daya saing negara tersebut dan kurs valuta asing. Namun penentu impor yang utama adalah pendapatan masyarakat suatu negara. Semakin tinggi pendapatan masyarakat

semakin tinggi impor yang akan mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan, fungsi impor dinyatakan dalam persamaan (Sukirno, 2004) :

$$M = mY \dots\dots\dots(2.1)$$

$$M = M_o + mY \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana M adalah nilai impor, M_o adalah impor otonom dan m adalah kecondongan mengimpor marginal yaitu persentase dari tambahan pendapatan yang digunakan untuk membeli barang impor. Impor otonom ditentukan oleh faktor-faktor di luar pendapatan nasional seperti kebijakan proteksi dan daya saing negara-negara lain di negara pengimpor.

Dari persamaan (2.1) dapat disimpulkan bahwa fungsi impor adalah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor suatu negara dengan pendapatan nasionalnya. Jika pendapatan (Y) sama dengan nol, impor akan tetap terjadi dan hal ini bisa dilakukan misalnya dengan dana pinjaman atau menarik cadangan internasionalnya. Impor akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Y), meskipun persentase kenaikannya tidak harus sama besar.

Impor tidak selalu dipengaruhi oleh pendapatan. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi impor. Perubahan faktor-faktor ini akan menggeser fungsi impor. Misalnya inflasi terjadi di dalam negeri sehingga daya saing menurun, maka impor cenderung naik. Selain itu ekspor suatu negara adalah impor negara lain.

2.1.6 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto atau sering disebut *Gross Domestic Product*, sering digunakan sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah

meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007). PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya pertahun). PDB hanya menghitung total pendapatan dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam atau luar negeri.

PDB merupakan output produksi dalam suatu perekonomian dengan tidak memperhitungkan faktor produksi dan hanya menghitung total produksi dalam perekonomian saja. PDB sendiri dapat dihitung dengan menggunakan tiga pendekatan, yakni pendekatan hasil produksi (*product approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), dan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*).

Ada dua macam perhitungan dalam menganalisa besaran PDB, yaitu :

1. PDB atas dasar harga berlaku (PDB nominal)

PDB atas dasar harga berlaku merujuk pada nilai PDB tanpa memperhitungkan pengaruh harga. PDB ini menggambarkan nilai tambah barang atau jasa dengan menggunakan harga pasar yang berlaku pada periode tersebut.

2. PDB atas dasar harga konstan

PDB ini mengoreksi PDB harga berlaku dengan memasukkan pengaruh harga. PDB ini menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada tahun dasar. Tahun dasar pertama kali

adalah tahun 1960 kemudian diubah menjadi 1973, 1983, 1993 dan yang sekarang digunakan adalah tahun dasar 2000.

2.1.7 Cadangan Devisa

Hamdy Hady (2001) mengemukakan bahwa cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa juga bisa diartikan sebagai sejumlah valuta asing yang dicadangkan dan dikuasai oleh bank sentral yang di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi *balance of payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasional negara tersebut. Makin banyak devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka makin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang negara tersebut.

Menurut Bank Dunia, peranan cadangan devisa (<http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2183406-definisi-devisa-dan-konsep-cadangan/#ixzz1gTkq6y9F>) antara lain :

1. Melindungi negara dari guncangan eksternal
2. Besarnya cadangan devisa merupakan faktor penting dalam pencapaian kelayakan kredit dan kredibilitas kebijakan secara umum, sehingga negara dengan tingkat cadangan devisa yang cukup dapat mencari pinjaman dengan kondisi yang lebih nyaman.
3. Kebutuhan likuiditas untuk mempertahankan stabilitas nilai tukar.

2.1.8 Kurs (Rupiah Terhadap Dolar AS)

Dalam pertukaran antara dua mata uang yang berbeda terdapat perbandingan nilai atau harga yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Nopirin, 1999). Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2004).

Kurs dapat dibedakan menjadi dua (Mankiw, 2007) yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain.

Perubahan dalam permintaan dan penawaran suatu valuta asing, yang selanjutnya menyebabkan perubahan kurs valuta, diebabkan oleh banyak faktor, diantaranya (Sukirno, 2004) :

- a. Perubahan dalam cita rasa masyarakat
- b. Perubahan harga barang ekspor dan impor
- c. Kenaikan harga umum (inflasi)
- d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

2.1.9 Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah hal yang paling penting diantara variabel-variabel makroekonomi. Esensinya, tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan (Mankiw, 2007). Tingkat suku bunga

menggambarkan biaya opportunity memegang uang dalam bentuk hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan bunga.

Menurut Jhingan (dikutip Yanuar, 2004) suku bunga yang tinggi merupakan hambatan bagi pertumbuhan ekonomi atau investasi baik swasta maupun publik. Oleh karena itu tingkat suku bunga rendah merupakan syarat penting untuk mendorong laju investasi. Investor menanamkan modalnya untuk memproduksi barang dan jasa dengan suatu harapan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Para ahli neo klasik menjelaskan bahwa dalam hal investasi, tingkat suku bunga merupakan faktor penentu bagi naik turunnya investasi. Jika tingkat suku bunga naik maka investasi akan turun, begitupun sebaliknya. Menurut Keynes tinggi rendahnya investasi banyak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat suku bunga atau kalau dinotasikan (Dornbusch & Fisher dikutip Yanuar, 2004) :

$$I_t = I_0 - b i \dots \dots \dots (2.3)$$

Dimana :

I_t = Investasi pada tahun ke t

I_0 = Investasi otonom

b = Marginal Propensity to Invest

i = Tingkat suku bunga

Penetapan tingkat suku bunga sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga yang rendah cenderung menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri.

2.1.10 Investasi

Teori ekonomi mengartikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Investasi berarti kegiatan pembelanjaan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu perekonomian. Investasi dapat dilakukan baik oleh swasta maupun pemerintah (Sukirno, 2004).

Investasi atau penanaman modal merupakan pengorbanan konsumsi di masa kini untuk meningkatkan konsumsi di masa depan. Investasi atau penanaman modal ini dapat berbentuk investasi pada asset riil dan asset finansial. Investasi erat kaitannya dengan produk domestik bruto (PDB). Dalam konteks ini, investasi diartikan selalu sebagai pembentukan modal riil, yaitu menambahkan barang-barang pada persediaan, pembangunan pabrik-pabrik baru, dan peralatan baru.

Keynes berpendapat bahwa investasi sangat tergantung pada tingkat suku bunga. Hal ini didasarkan pada pemikiran akan adanya harapan hasil netto yang akan diperoleh di masa yang akan datang. Makin tinggi tingkat suku bunga, makin tinggi pula biaya meminjam untuk membiayai investasi, sehingga tingkat keuntungan makin menurun.

Model Keynes berasumsi bahwa tingkat suku bunga melakukan penyesuaian untuk menyamakan antara penanaman dana investasi atau loanable funds yang berasal dari tabungan dan permintaan dana investasi untuk keperluan

investasi. Keynes berpendapat bahwa suku bunga, baik suku bunga riil maupun suku bunga nominal, dapat ditentukan tanpa tergantung pada jumlah uang beredar.

$$Y = F(I) \text{ dan } Y = F(i) \dots \dots \dots (2.4)$$

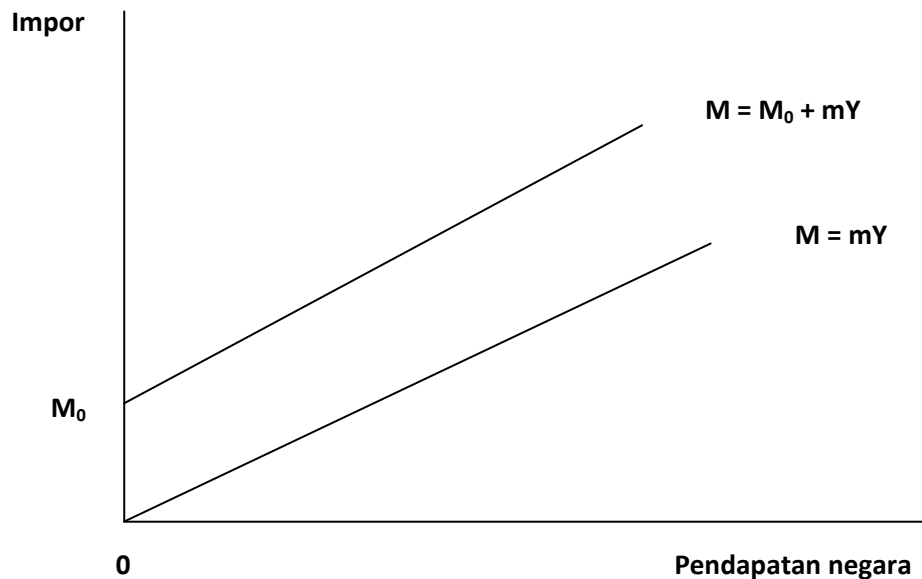
Dimana Y adalah pendapatan, I adalah investasi dan i adalah tingkat suku bunga.

2.1.11 Hubungan Impor dengan PDB

Fungsi impor dari suatu negara adalah sebuah fungsi yang memperlihatkan hubungan antara impor negara tersebut dengan pendapatan nasionalnya. Semakin besar PDB suatu negara, makin besar pula impor yang dilakukan negara tersebut (Sadono Sukirno, 2004). Pada kebanyakan negara berkembang, kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan, namun diikuti oleh perubahan selera masyarakat yang makin menggemari produk impor. Hal ini dikarenakan masyarakat menyakini bahwa pemakaian produk impor merupakan lambang kemegahan seseorang sehingga selera langsung meningkatkan impor sejalan dengan kenaikan PDB.

Parameter ketergantungan impor terhadap pendapatan adalah kecenderungan marginal mengimpor (*Marginal Propensity to Import*) yang merupakan nisbah perubahan nilai impor terhadap pendapatan nasional riil (dengan harga konstan) yang menyebabkan perubahan terhadap impor (Lindert dan Kindenberger, 1995). Besarnya impor yang dilakukan suatu negara dengan negara lain sangat tergantung pada kesanggupan penduduk negara tersebut untuk membiayai impor.

Gambar 2.1 Hubungan antara impor dan pendapatan nasional



Sumber : Sadono Sukirno, 2004

Persamaan fungsi impor dapat dijelaskan dengan dua pendekatan. Pertama, dapat dimisalkan nilai impor adalah proporsional dengan pendapatan nasional, maka persamaan fungsi impor adalah $M = m Y$ dimana m menggambarkan tingkat perubahan impor akibat perubahan pendapatan masyarakat dan pendapatan nasional. Yang kedua, dapat dimisalkan sebagian dari impor tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional (misalnya pengusaha membeli barang modal dari luar negeri sehingga tidak tergantung dari pendapatan nasional), sehingga fungsi impor digambarkan dengan $M = M_0 + mY$ dimana M_0 merupakan nilai impor yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional.

2.1.12 Hubungan Impor dengan Cadangan Devisa

Cadangan devisa suatu negara berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Posisi cadangan devisa suatu negara biasanya dinyatakan aman apabila mencukupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidaknya-tidaknya tiga bulan. Jika

cadangan devisa yang dimiliki suatu negara tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka kondisi tersebut dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing yang dimiliki suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan. Bukan saja negara tersebut akan kesulitan mengimpor barang-barang yang dibutuhkannya dari luar negeri, tetapi juga bisa memerosotkan kredibilitas mata uangnya (Dumairy, 1996).

Menurut teori *gain from trade* yang dikemukakan Adam Smith (dikutip dari Karisa) sebagai kritiknya terhadap pendapat kaum merkantilis, ketika melakukan spesialisasi, maka ekspor akan meningkat. Peningkatan ekspor tentu akan meningkatkan *income*, *employment*, dan cadangan devisa, sehingga akan mendorong peningkatan impor produk yang belum mencukupi atau belum diproduksi di dalam negeri.

2.1.13 Hubungan Impor dengan Kurs

Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (*exchange rate*). Nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri.

Menurut Boediono (1997), apabila nilai rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik sedangkan nilai impornya akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Hal ini dikarenakan di pasaran internasional produk domestik kita

menjadi kompetitif. Dengan meningkatnya nilai ekspor bersih akan berdampak pada meningkatnya permintaan agregat riil sehingga berdampak pada meningkatnya investasi. Hal ini akan mendorong masuknya investasi asing ke Indonesia dan meningkatkan volume impor bahan baku dan penolong serta barang modal yang dibutuhkan dalam proses produksi di dalam negeri.

2.1.14 Hubungan Impor dengan Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga yang relatif rendah menjadi syarat terciptanya iklim investasi di dalam negeri. Makin tinggi tingkat suku bunga, makin kecil keinginan investor untuk menanamkan modalnya. Suku bunga ditetapkan melalui pertimbangan agar tingkat bunga yang ditetapkan dapat menjadi penyeimbang dalam pasar investasi. Perbedaan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun asing. Dengan tumbuhnya investasi, proses produksi di dalam negeri akan meningkat pula. Peningkatan produksi di dalam negeri pada akhirnya akan meningkatkan impor demi kelancaran proses produksi di dalam negeri.

2.1.13 Hubungan Impor dengan Investasi

Dalam penelitian ini, konsep investasi yang dimaksud adalah investasi total yang dihitung pada pembentukan modal tetap bruto (PMTB). Menurut Data Strategis BPS, pembentukan modal tetap domestik bruto didefinisikan sebagai pengadaan, pembuatan dan pembelian barang-barang modal baru yang berasal dari dalam negeri (domestik) dan barang modal baru ataupun bekas dari luar negeri. Barang modal adalah peralatan yang digunakan untuk memproduksi dan biasanya mempunyai umur pakai satu tahun atau lebih. Dalam PMTB terdapat

kontribusi dari penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) yang telah disetujui pemerintah. Proyek-proyek ini dapat dilihat menurut sektor ekonomi yang meliputi :

1. Pertanian, perburuan, kehutanan, dan perikanan
2. Pertambangan dan penggalian
3. Perindustrian
4. Listrik, gas dan air
5. Konstruksi
6. Perdagangan besar dan eceran
7. Transpor, perdagangan dan perhubungan
8. Lembaga keuangan, perasuransian, real estate dan jasa perusahaan
9. Jasa masyarakat, sosial, dan perorangan

Proyek-proyek PMA dan PMDN yang telah disetujui pemerintah menurut sektor ekonomi yang paling besar menyerap investasi adalah sektor perindustrian (*manufactory*) ; sektor perdagangan besar dan eceran, restoran dan hotel, sektor transport, perdagangan dan perhubungan, kemudian disusul oleh sektor lainnya. Karena cepatnya perkembangan perindustrian di Indonesia, ada kalanya membutuhkan barang-barang baku maupun modal yang tidak dapat dihasilkan di dalam negeri, atau barang-barang dan modal tersebut dapat dihasilkan di dalam negeri namun dengan harga yang relatif mahal. Oleh karena itu, untuk memenuhi ketersediaan barang-barang maupun modal yang digunakan untuk proses produksi, para produsen mengimpor barang-barang baku dan modal tersebut dari negara lain.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap beberapa studi empiris topik yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo (2004) yang menganalisis pengaruh cadangan devisa, penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), produk domestik bruto (PDB), tingkat suku bunga riil dalam negeri, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar terhadap impor bahan baku Indonesia pada sektor perindustrian. Alat analisis yang digunakan adalah OLS linear berganda.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah secara umum faktor yang stabil dan signifikan dalam mempengaruhi impor bahan baku untuk sektor industri Indonesia adalah kemampuan memiliki cadangan devisa, penanaman modal dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar.

2. Penelitian Cessilia Dupi Saraswati tahun 2007 yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi impor nonmigas Indonesia dari Jepang. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan metode ECM. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa PDB riil memiliki hubungan yang positif dan signifikan, variabel nilai tukar Rupiah terhadap Yen memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan, sedangkan variabel cadangan devisa memiliki hubungan yang negative dan signifikan terhadap nilai impor non migas Indonesia dari Jepang karena cadangan devisa yang dimiliki tidak hanya untuk membiayai impor saja namun juga untuk investasi luar negeri dan berbagai transaksi internasional lainnya.

3. Penelitian Hadi Cahyono (2010) yang meneliti pengaruh kurs rupiah terhadap dollar, produk domestik bruto (harga konstan), tingkat inflasi, dan cadangan devisa terhadap impor Indonesia dari Amerika Serikat dengan model regresi OLS linear berganda.

Hasil yang didapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurs rupiah terhadap dollar dan cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap impor Indonesia dari Amerika Serikat.

4. Penelitian Karisa Nosma (2011) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi total impor Indonesia berdasarkan model Sa'ada Abba Abdullahi. Penelitian ini menggunakan metode ECM dengan periode penelitian tahun 1980-2009. Hasil dari penelitian ini PDB, cadangan devisa, dan keterbukaan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap impor Indonesia, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap impor Indonesia.

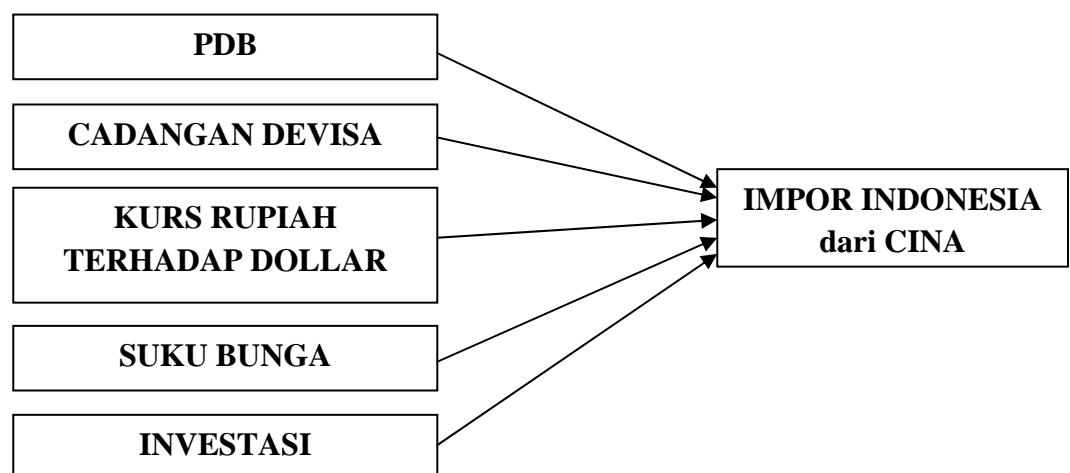
Penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor Indonesia telah banyak dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang membahas permintaan impor Indonesia dari Cina yang akhir-akhir ini menjadi negara asal impor Indonesia yang terbesar. Hal ini mendorong penulis meneliti negara Cina sebagai negara asal impor Indonesia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan impor Indonesia dari Cina. Kebanyakan dari penelitian-penelitian tersebut menggunakan variabel-variabel yang umum seperti PDB, cadangan devisa, dan kurs. Tidak banyak ditemukan penggunaan variabel tingkat suku bunga dan investasi, kecuali dalam penelitian Yanuar Rachmansyah

Djoko Waluyo (2004). Hal ini mendorong penulis untuk meneliti variabel tingkat suku bunga dan investasi dalam mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis menunjukkan pola pikir teori yang dibuat untuk memecahkan masalah penelitian. Kerangka pemikiran ini didasarkan pada teori-teori yang dibahas serta dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, dimana terdapat beberapa variabel dimasukkan dalam model ini. Untuk melihat faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi impor Indonesia dari Cina maka peneliti mengembangkan suatu model dasar dengan memasukkan variabel-variabel produk domestik bruto, kurs, tingkat suku bunga, dan investasi bruto. Spesifikasi model yang peneliti buat merupakan model yang diadopsi dari penggabungan model yang dikembangkan oleh Yanuar Rachmansyah Djoko Waluyo (2004) dan Hadi Cahyono (2010). Dari kajian pustaka pada bagian terdahulu, dapat disusun suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran teoritis pada Gambar 2.2 didapatkan suatu persamaan fungsional dari faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Indonesia dari Cina yaitu :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana :

- Y = Impor Indonesia dari Cina
- X₁ = Nilai Produk Domestik Bruto
- X₂ = Cadangan Devisa
- X₃ = Kurs Rupiah terhadap Dollar US
- X₄ = Tingkat Suku Bunga
- X₅ = Investasi

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap pertanyaan yang diajukan. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “bahwa produk domestik bruto, kurs rupiah terhadap dollar, tingkat suku bunga, dan investasi berpengaruh terhadap impor Indonesia dari Cina.” Ringkasan Hipotesis dapat dilihat dari tabel 2.3 di bawah ini.

Tabel 2.3 Kerangka Hipotesis Penelitian

Variabel	Kode	Hipotesis
X ₁	H ₁	Diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina
X ₂	H ₂	Diduga Cadangan Devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina
X ₃	H ₃	Diduga Kurs Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina
X ₄	H ₄	Diduga Tingkat Suku Bunga Pinjaman berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina
X ₅	H ₅	Diduga Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor Indonesia dari Cina

BAB III

Metode Penelitian

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan impor Indonesia dari Cina, sedangkan variabel independen meliputi produk domestik bruto, cadangan devisa, kurs rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi. Berikut adalah definisi operasional per variabel :

- a. Impor (IMPOR) adalah nilai nominal dari keseluruhan impor yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam jangka waktu tertentu. Impor ini hanya terbatas pada impor menurut negara asal yaitu Cina selama periode satu tahun. Data dalam satuan dolar AS dan bersumber dari Statistik Impor Badan Pusat Statistik.
- b. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan PDB riil yang diukur berdasarkan nilai domestik bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. Data PDB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan dari tahun 1985 sampai dengan 2009 memiliki tiga tahun dasar yakni tahun dasar 1983, 1993, dan 2000. Untuk memperoleh hasil yang baik, maka data PDB tahun 1985 sampai dengan 2009 diolah dalam tahun dasar 2000,

dalam satuan rupiah dan bersumber dari Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik.

- c. Cadangan devisa (DEV) adalah posisi bersih aktiva luar negeri pemerintah dan bank-bank devisa yang dipelihara untuk transaksi internasional baik perdagangan maupun pembayaran internasional. Data dalam satuan dolar AS dan bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia.
- d. Kurs rupiah terhadap dolar AS (KURS) adalah jumlah unit mata uang domestik (rupiah) untuk memperoleh 1 unit mata uang asing (dolar AS). Data dalam satuan rupiah dan bersumber dari Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik.
- e. Tingkat suku bunga (BUNGA) yang dipakai dalam penelitian ini adalah rata-rata tingkat suku bunga pinjaman dalam negeri 3 bulan pada bank umum. Data dalam bentuk persentase dan bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia.
- f. Investasi (INVEST) adalah total investasi yang diukur dengan Pembentukan Modal Tetap bruto. Data dalam nilai konstan dengan tahun dasar 2000, dalam satuan rupiah, dan bersumber dari *World Bank Data*.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang akan diolah merupakan data kuantitatif dan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam hal ini adalah melalui studi kepustakaan. Data sekunder tersebut bersumber dari

publikasi, laporan dan dokumen lain yang dapat dipertanggungjawabkan dan diperoleh dari instansi yang berwenang antara lain dari :

1. Data impor Indonesia dari Cina bersumber dari Statistik Impor, Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS).
2. Data produk domestik bruto (PDB) bersumber dari Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Data posisi cadangan devisa bersumber dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia.
4. Data kurs diperoleh dari Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS).
5. Data tingkat suku bunga diperoleh dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Bank Indonesia.
6. Data investasi diperoleh dari *World Bank Data*.

Untuk melengkapi olahan data sekunder, informasi-informasi yang berkaitan juga dikumpulkan melalui berbagai literature serta surat kabar dan artikel yang diunduh melalui media internet.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari laporan-laporan terseleksi yang relevan dengan topik permasalahan penelitian ini. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia.

3.4 Metode Analisis Data

Secara umum analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel-variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Pusat perhatiannya adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Gujarati, 1995).

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan maka akan digunakan model ekonometrika. Model ekonometrika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda dengan enam variabel kuantitatif, yang diselesaikan dengan bantuan program EVIEWS 6. Penggunaan model ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana GDP harga konstan, cadangan devisa, kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, tingkat suku bunga, dan investasi dalam mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina.

3.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis dasar dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda, yaitu suatu model yang menyatakan suatu hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam persamaan matematik (Insukindro, 2003).

Analisis ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel GDP harga konstan, cadangan devisa, kurs rupiah terhadap dolar AS, tingkat suku bunga, dan investasi dalam mempengaruhi permintaan impor Indonesia dari Cina serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut. Model fungsi

yang akan digunakan untuk mengetahui permintaan impor Indonesia dari Cina yaitu :

Fungsi umum :

$$\text{IMPOR} = f(\text{PDB}, \text{DEV}, \text{KURS}, \text{BUNGA}, \text{INVEST}) \dots \dots \dots (3.1)$$

Fungsi Cobb-Douglas :

$$\text{IMPOR} = \beta_0 \cdot \text{PDB}^{\beta_1} \cdot \text{DEV}^{\beta_2} \cdot \text{KURS}^{\beta_3} \cdot \text{BUNGA}^{\beta_4} \cdot \text{INVEST}^{\beta_5} \dots \dots \dots (3.2)$$

Dalam bentuk persamaan double log linier menjadi :

$$\text{LnIMPOR} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnPDB} + \beta_2 \text{LnDEV} + \beta_3 \text{LnKURS} + \beta_4 \text{LnBUNGA} + \beta_5 \text{LnINVEST} + e \dots \dots \dots (3.3)$$

dimana :

- IMPOR : Impor (dolar AS)
- PDB : Produk Domestik Bruto (Rp)
- DEV : Cadangan Devisa (dolar AS)
- KURS : Kurs rupiah terhadap dolar AS
- BUNGA : Suku bunga dalam negeri (%)
- INVEST : Investasi (Rp)
- e* : *the disturbance term*

Persamaan (3.3) menggunakan fungsi double log linier untuk mendapatkan elastisitas yang dapat dilihat dari koefisien tiap variabel dan menghindari adanya heteroskedastisitas.

3.4.2 Metode Kuadrat Terkecil Biasa (OLS)

Metode yang digunakan untuk mengestimasi parameter-parameter dalam fungsi regresi linier pada penelitian ini adalah metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*).

Model data runtut waktu (*time series*) digunakan untuk memprediksi masa depan dengan menggunakan data historis. Model ini berasumsi bahwa apa yang terjadi di masa depan merupakan fungsi dari apa yang terjadi di masa lalu. Dengan kata lain, model data runtut waktu (*time series*) mencoba melihat apa yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu dan menggunakan data runtut masa lalu untuk memprediksi suatu kejadian di masa depan.

3.4.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Cara mengetahui ada tidaknya asumsi normalitas adalah dengan J-B test dan metode grafik. Penelitian ini akan menggunakan metode J-B test yang dilakukan dengan menghitung *skweness* dan *kurtosis*, apabila J-B hitung < nilai χ^2 (*Chi Square*) tabel, atau bisa dilihat dari nilai *probability Obs*R-Squared* lebih besar dari taraf nyata 5 persen, maka nilai residual berdistribusi normal.

Model untuk mengetahui uji normalitas adalah :

$$J-B \text{ hitung} = \left[\frac{S^2}{6} + \left(\frac{K-3}{24} \right)^2 \right] \dots\dots\dots(3.4)$$

dimana :

S = *Skewness* statistic

K = *Kurtosis*

Jika nilai J-B hitung $>$ J-B tabel, maka H_0 ditolak atau dengan kata lain residualnya tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, bila J-B hitung $<$ J-B tabel, H_0 diterima yang berarti residual berdistribusi normal.

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika dalam model terdapat multikolinearitas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan tinggi.

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model adalah *regresi parsial*. Dimana perlu dilakukan *auxiliary regression* antar variabel independen, kemudian membandingkan nilai *R square* (regresi parsial) dengan nilai *R square* regresi utama. Jika nilai *R square* regresi parsial lebih tinggi dari *R square* regresi utama, maka dikatakan tidak terdapat multikolinearitas.

3.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi penyebaran data yang tidak sama atau tidak samanya variansi sehingga uji signifikansi tidak valid (Gujarati, 1995). Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi. Akibat adanya heteroskedastisitas, penaksir

OLS tidak bias tetapi tidak efisien (Gujarati, 1995). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroscedasticity-consistent standard errors and covariance* yang tersedia dalam program Eviews. Uji ini diterapkan pada hasil regresi dengan menggunakan prosedur equations dan metode OLS untuk masing-masing perilaku dalam persamaan simultan. Hasil yang perlu diperhatikan dari uji ini adalah nilai F dan *Obs*Rsquared*, secara khusus adalah nilai *probability* dari *Obs*Rsquared*. Dengan uji *White*, dibandingkan *Obs*Rsquared* dengan χ (*chi-squared*) tabel. Jika nilai *Obs*Rsquared* lebih kecil dari pada χ tabel maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada model.

3.4.3.4 Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (1995) autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (dalam data runtut waktu) dan dalam data *cross-sectional*. Pengujian autokorelasi akan dilakukan dengan uji *Breusch-Godfrey (BG)*. Uji ini dilakukan dengan meregresi variabel pengganggu U_t menggunakan *autoregressive* model dengan orde p :

$$\mu_t = \rho_1\mu_{t-1} + \rho_2\mu_{t-2} + \dots + \rho_p\mu_{t-p} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.5)$$

Dengan H_0 adalah : $\rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$, dimana koefisien *autoregressive* secara simultan sama dengan nol, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokol.

3.4.4 Pengujian Hipotesis

3.4.4.1 Uji Signifikansi Individu (Uji t)

Uji t bertujuan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas

lainnya adalah konstan. Pengujian ini menggunakan uji satu arah dengan hipotesis:

$$H_0 : b_i \leq 0 \dots\dots\dots(3.6)$$

$$H_1 : b_i > 0 \dots\dots\dots(3.7)$$

Nilai t hitung dirumuskan dengan (Gujarati,2007) :

$$t_{hitung} = \frac{b_i - b}{S_b} \dots\dots\dots(3.8)$$

dimana :

b_i : koefisien bebas ke-i

b : nilai hipotesis nol

S_b : simpangan baku (standar deviasi) dari variabel bebas ke-i

Kriteria kesimpulannya adalah :

- a. H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
- b. H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

3.4.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan menggunakan *level of significance* 5 persen, dengan rumus :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \dots\dots\dots(3.9)$$

Dimana :

R : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen

n : jumlah sampel

Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah :

$$H_0 : b_1 = \dots = b_k = 0 \text{ (tidak ada pengaruh) } \dots\dots\dots(3.10)$$

$$H_1 : b_i \neq 0 \text{ (ada pengaruh) untuk } i = 1 \dots k \dots\dots\dots(3.11)$$

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai F hitung dengan F tabel menggunakan kriteria sebagai berikut :

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.
- H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

3.4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kebenaran model analisis regresi. Menurut Gujarati (2007) koefisien determinasi atau R^2 mengukur bagian atau persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh model regresi. Namun tidak dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien deeterminasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel independen yang dimasukkan dalam model.

Pada penelitian ini digunakan :

$$R^2 = 1 - (1 - RSS) \left(\frac{n-1}{n-k} \right) \dots\dots\dots(3.12)$$

dimana :

RSS : *Residual Sum of Square*

k : jumlah variabel independen

n : jumlah sampel

$0 < R^2 < 1$ sehingga dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai R^2 yang kecil / mendekati nol, berarti terdapat hubungan yang terbatas/kecil antara variabel dependen dan variabel independen.
- Nilai R^2 yang besar / mendekati 1, berarti ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel dependen dan variabel independen.